

Implikasi Pelanggaran Privasi Anak dalam Bermedia Sosial Terhadap Kesehatan Mental di Sekolah Dasar

Nafa Della Rahmadani^{1*}, Sruni Rama Lestari², Rina Windah Astuti³

^{1,2,3}Universitas Jambi

e-Mail: nafadellarahmadani@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the implications of violating children's privacy in using social media on mental health in elementary schools. The research method uses a qualitative descriptive approach, with research subjects selected through purposive sampling from elementary school students who actively use social media. Data was collected through observations and in-depth interviews with parents, teachers and students to understand their experiences regarding social media use and its impact on mental health. Data analysis was carried out by identifying the main patterns and themes that emerged from the results of observations and interviews. The conclusions of this study indicate that privacy violations on social media have a significant negative impact on children's mental health, including anxiety, depression, and decreased self-confidence. Cooperation between parents, teachers and authorities is necessary to protect children's privacy and their mental health.

Keywords: Mental Health, Social media, Violation of children's privacy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi pelanggaran privasi anak dalam bermedia sosial terhadap kesehatan mental di sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian dipilih melalui purposive sampling dari siswa sekolah dasar yang aktif menggunakan media sosial. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan siswa untuk memahami pengalaman mereka terkait penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran privasi di media sosial memiliki dampak negatif signifikan terhadap kesehatan mental anak, termasuk kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri. Kerjasama antara orang tua, guru, dan pihak berwenang diperlukan untuk melindungi privasi anak dan kesehatan mental mereka.

Kata Kunci: Kesehatan mental, Media sosial, Pelanggaran privasi anak.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam waktu beberapa tahun terakhir telah membuka banyak peluang bagi anak-anak untuk terlibat dalam dunia digital. Media sosial, yang awalnya dibuat sebagai alat komunikasi, kini menjadi salah satu platform yang paling sering digunakan oleh anak-anak, termasuk siswa sekolah dasar. Walaupun media sosial memiliki banyak manfaat, seperti memperluas pengetahuan dan memfasilitasi interaksi sosial, ada risiko besar terkait pelanggaran privasi anak. Anak-anak pada usia ini masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional, sehingga mereka lebih rentan terhadap ancaman dunia maya yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka.

Salah satu alasan mengapa orang bisa berinteraksi melalui internet adalah karena adanya berbagai media sosial yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengungkapkan pendapat dari jarak jauh, seperti X (Twitter), Facebook, Tiktok, Instagram, dan lain-lain. Bagi anak-anak dan remaja, media sosial dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan menampilkan citra positif tentang diri mereka atau kelompok tertentu (Suri & Perkasa, 2023). Media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (Faqihatin, 2021). Para pengguna media sosial berkomunikasi dan berinteraksi, saling kirim pesan, saling berbagi dan membangun jaringan. Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Media sosial memiliki dampak besar terhadap kebebasan berekspresi, baik positif maupun negatif, dan hal ini juga memengaruhi anak-anak (Wulansari, 2021). Di sisi positif, media sosial memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka, berbagi hobi dan minat, serta berinteraksi dengan teman-teman mereka. Beberapa anak bahkan memanfaatkan media sosial untuk memulai usaha kecil atau menjadi terkenal karena konten kreatif yang mereka buat. Namun, di sisi negatif, media sosial juga dapat memanipulasi opini anak-anak melalui kebijakan algoritma yang mengatur informasi yang ditampilkan. Selain itu, media sosial sering menjadi tempat terjadinya penghinaan dan pelecehan, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak-anak. Mereka mungkin menjadi korban bullying online atau mendapatkan ancaman karena menyuarakan pendapat yang berbeda, yang dapat mengakibatkan rasa takut, cemas, dan rendah diri. Oleh karena itu, penting untuk mendidik anak-anak tentang penggunaan media sosial yang aman dan bijak, serta mengawasi aktivitas mereka di dunia maya.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana anak-anak dapat menggunakan media sosial secara aman, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi dan mendidik anak-anak mereka dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan hasil yang diharapkan dapat memberikan wawasan bagi akademisi, praktisi, dan orang tua, penelitian ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas mengenai dampak teknologi digital pada generasi muda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis implikasi pelanggaran privasi anak dalam bermedia sosial terhadap kesehatan mental di sekolah dasar. Subjek penelitian dipilih melalui *purposive sampling* dari siswa sekolah

dasar yang aktif menggunakan media sosial. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan siswa, untuk memahami pengalaman mereka terkait penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Dengan cara menganalisis data, mengidentifikasi tema utama terkait pelanggaran privasi dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak. Temuan penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran detail mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran privasi di media sosial serta mengeksplorasi efektivitas strategi yang diterapkan untuk mengatasi masalah ini dan melindungi kesehatan mental anak-anak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelanggaran Privasi Anak dalam Bermedia Sosial

Masalah utama yang dihadapi anak-anak saat menggunakan media sosial adalah ketidaktahuan mereka tentang konsep privasi. Banyak anak belum sepenuhnya memahami informasi apa yang seharusnya tidak dipublikasikan. Akibatnya, mereka sering membagikan informasi pribadi tanpa menyadari risikonya. Pelanggaran privasi bisa terjadi dalam banyak bentuk, mulai dari pengumpulan data pribadi tanpa izin hingga penyebaran informasi atau gambar tanpa persetujuan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menimbulkan masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan berkurangnya rasa percaya diri.

Hak privasi adalah bagian dari hak asasi manusia yang harus dihormati, dijaga, dan dilindungi oleh semua orang, negara, hukum, dan pemerintah (Widyaningsih & Suryaningsi, 2022). Hak ini menghargai nilai-nilai yang melekat pada setiap individu, tanpa memandang latar belakang, tempat tinggal, penampilan, pemikiran, atau keyakinan mereka. Hak asasi manusia didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, martabat, dan saling menghormati yang diterima lintas budaya, agama, dan filosofi.

Privasi berarti hak individu untuk melindungi informasi pribadi mereka dari akses yang tidak diinginkan atau tidak sah. Anak-anak memiliki hak privasi yang sama dengan orang dewasa, tetapi mereka memerlukan perlindungan khusus karena rentan terhadap penyalahgunaan data. Penanganan data anak-anak harus dilakukan dengan sangat hati-hati, mematuhi regulasi dan kebijakan privasi yang berlaku. Ini menjadi tantangan penting dalam penggunaan teknologi pendidikan (Cahyanto, 2023).

Penyebab Pelanggaran Privasi Anak dalam Bermedia Sosial

Pelanggaran privasi anak dalam bermedia sosial dapat terjadi karena berbagai faktor, pertama, kurangnya pengawasan dari orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi anak-anak mereka, terutama terkait efek media sosial terhadap kesehatan fisik. Orang tua perlu mendampingi anak saat berinteraksi dengan teman melalui jejaring sosial, memastikan keamanan anak saat mengakses internet, dan mengawasi pergaulan anak agar tidak bergaul dengan teman yang kurang baik (Dewi, 2020).

Selain itu, orang tua perlu berkomunikasi aktif dengan anak mengenai risiko dan bahaya di dunia maya serta memberikan contoh penggunaan media sosial yang sehat dan positif. Dengan pendekatan yang proaktif dan terbuka, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan literasi digital dan menjaga kesehatan mental mereka. Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan anak-anak membagikan informasi pribadi tanpa menyadari risikonya, yang dapat mengakibatkan pelanggaran

privasi. Oleh karena itu, orang tua perlu menekankan pentingnya menjaga privasi dan memberikan panduan tentang apa yang aman untuk dibagikan secara online. Dengan demikian, anak-anak akan lebih waspada dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial, sehingga privasi mereka terlindungi dengan baik.

Kedua, kurangnya pemahaman tentang privasi. Kurangnya perhatian terhadap etika siber di media sosial menyebabkan kesulitan besar bagi anak-anak dan orang tua dalam memahami konsep-konsep penting seperti privasi, keadilan, dan tanggung jawab digital. Anak-anak sekarang tumbuh dan berinteraksi dalam lingkungan digital yang sangat terhubung dan sering kali dipengaruhi oleh informasi yang tersebar luas melalui jejaring sosial. Tanpa pemahaman yang tepat tentang etika siber, anak-anak dan orang tua dapat menghadapi tantangan dalam mengenali dan menangani isu-isu kompleks di dunia digital (Pambudi et al., 2023).

Kurangnya pendidikan mengenai privasi digital mengakibatkan anak-anak sering membagikan informasi pribadi tanpa menyadari risikonya. Hal ini membuka peluang bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk memanfaatkan data pribadi anak-anak, yang dapat berdampak negatif pada keamanan dan kesejahteraan mereka. Pendidikan dan pelatihan yang memadai tentang etika siber dan privasi digital sangat penting untuk membantu anak-anak dan orang tua menjadi lebih waspada dan bertanggung jawab dalam dunia digital yang terus berkembang.

Ketiga, ketertarikan pada Popularitas, ketertarikan anak pada popularitas di media sosial mempengaruhi perkembangan bahasa anak-anak, di mana banyak dari mereka meniru ucapan-ucapan yang kurang baik dan menjadikannya tren yang tidak layak untuk diucapkan. Dari segi emosional, konten di media sosial dapat memicu perasaan marah dan mudah tersulut. Selain itu, perkembangan moral anak juga terganggu, terlihat dari kurangnya rasa hormat kepada orang tua di rumah, guru di sekolah, dan lingkungan sekitar mereka (Al-Zahira Najibullah, et al., 2023).

Keinginan untuk menjadi populer sering mendorong anak-anak untuk berbagi informasi pribadi secara berlebihan demi mendapatkan lebih banyak perhatian dan pengikut. Hal ini meningkatkan risiko pelanggaran privasi dan membuat mereka lebih rentan terhadap bahaya di dunia maya. Popularitas di media sosial juga bisa menciptakan tekanan sosial yang besar, membuat anak-anak merasa terpaksa untuk selalu tampil sempurna dan mengikuti tren yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah. Semua ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan perkembangan moral anak-anak.

Keempat, teknologi yang mudah diakses. Teknologi yang mudah diakses juga memiliki kelemahan yang merusak, salah satunya adalah konten asusila yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak melalui internet. Jaringan pertemanan dan bentuk hiburan lainnya terkadang digunakan untuk memesan dan menjual obat terlarang. Internet telah memberikan dampak serius, terutama pada moral dan budi pekerti anak-anak yang terus merosot. Anak-anak menjadi tidak hormat kepada orang tua, kreativitas menurun, bersikap pasif, kesehatan jasmani terganggu, dan waktu terlalu banyak digunakan untuk chatting, bermain Facebook, dan game online (Suguarti, 2011).

Kemudahan akses teknologi juga meningkatkan risiko pelanggaran privasi anak di media sosial. Anak-anak sering tidak menyadari bahaya berbagi informasi pribadi secara online, yang bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab untuk tujuan yang tidak sah. Pelanggaran privasi ini tidak hanya mengancam keamanan data

pribadi anak-anak, tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan mental mereka, seperti menyebabkan kecemasan dan stres. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan edukasi tentang etika digital dan privasi, serta mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak untuk melindungi mereka dari bahaya online.

Implikasi Pelanggaran Privasi terhadap Kesehatan Mental

Pelanggaran privasi di media sosial merupakan isu serius yang sering terjadi, seperti jual beli foto/video, penipuan, penggunaan nomor orang lain untuk menipu, dan penyebaran data pribadi tanpa izin (Wulansari, 2021). Privasi di media sosial sangat penting mengingat banyaknya aplikasi yang memungkinkan masyarakat berbagi emosi secara publik. Hal ini memungkinkan orang lain mengambil data pribadi dan menyebarkannya secara luas. Salah satu contoh yang ramai diperbincangkan di media sosial, khususnya Twitter, adalah kasus video tidak senonoh dari dua orang kembar. Pemikiran Comte mengusulkan agar pengguna media sosial, termasuk anak-anak, lebih berhati-hati dan menggunakan sudut pandang positivisme dalam berelasi di media sosial. Positivisme berguna untuk menguji kebenaran dan mengidentifikasi pelaku pelanggaran privasi dengan bukti dan fakta yang jelas, sehingga tidak bersifat spekulatif. Bagi anak-anak, pelanggaran privasi bisa sangat berbahaya karena mereka lebih rentan dan belum sepenuhnya memahami risiko yang ada di media sosial.

Ketika privasi anak-anak dilanggar, mereka bisa mengalami berbagai masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, dan depresi. Rasa takut dan cemas yang berlebihan sering muncul saat mereka menyadari bahwa informasi pribadi mereka telah tersebar luas tanpa izin. Hal ini bisa mengganggu kesejahteraan emosional dan membuat mereka merasa tidak aman, baik di dunia maya maupun di kehidupan nyata. Selain itu, anak-anak yang mengalami pelanggaran privasi sering merasa malu dan kehilangan kepercayaan diri, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan menghambat perkembangan sosial mereka. Kesehatan mental merupakan masalah penting yang dihadapi oleh anak-anak. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak untuk menghabiskan waktu luang mereka, baik di rumah maupun di sekolah, adalah bermain dengan teman. Selain itu, faktor teman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak-anak (Yunanto, 2018).

Kesehatan mental anak di tingkat sekolah dasar sangat rentan terhadap pengaruh interaksi mereka di media sosial. Masalah kesehatan mental yang timbul akibat pelanggaran privasi seringkali tidak terdeteksi oleh orang tua dan guru karena dampaknya tidak selalu terlihat langsung. Anak yang mengalami pelanggaran privasi dapat mengalami ketakutan dan kecemasan berlebihan, terutama ketika kembali ke sekolah. Sebagai contoh, kasus perundungan siber (*cyberbullying*) yang dimulai dari pelanggaran privasi seringkali menimbulkan rasa tidak aman pada anak, yang berdampak pada penurunan kepercayaan diri dan semangat belajar, serta mempengaruhi interaksi sosial mereka di sekolah.

Selain itu, anak-anak yang mengalami pelanggaran privasi di media sosial sering merasa terasing dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Media sosial memang dapat membuka akses ke lingkungan sosial yang lebih luas, tetapi juga meningkatkan risiko anak-anak terpapar konten yang tidak sesuai atau merugikan. Ketika privasi mereka dilanggar, anak-anak seringkali merasa malu atau cemas, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menarik diri dari lingkungan

sosial di sekolah. Hal ini dapat memperparah kondisi psikologis mereka dan mengganggu perkembangan emosional yang seharusnya terjadi pada usia ini.

Dampak pelanggaran privasi terhadap kesehatan mental anak di sekolah dasar tidak bisa diabaikan. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan anak-anak, perlindungan privasi mereka harus menjadi prioritas utama. Jika tidak ditangani dengan serius, dampak negatif dari pelanggaran privasi bisa meluas, mempengaruhi tidak hanya kesehatan mental anak secara individu, tetapi juga keseimbangan sosial di sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua, guru, dan pihak berwenang sangat diperlukan untuk memberikan perlindungan yang memadai terhadap privasi anak di media sosial.

Peran orang tua sangat penting karena anak-anak menghabiskan banyak waktu di rumah di bawah pengawasan mereka. Orang tua yang bijak akan membatasi waktu penggunaan gadget anak-anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara orang tua dan guru untuk mengarahkan perkembangan anak ke arah yang lebih baik. Orang tua dan guru harus terbuka mengenai anak didik mereka. Guru mengawasi proses pembelajaran dan memperhatikan gerak-gerik anak di dalam kelas untuk memahami apa yang dilakukan anak-anak (Handayani, et al., 2022).

Edukasi Digital sebagai Strategi Pencegahan Pelanggaran Privasi Anak

Pendidikan tentang literasi digital harus dimulai sejak usia dini, terutama di sekolah dasar saat anak-anak mulai mengenal teknologi dan media sosial. Dengan memberikan pemahaman yang tepat mengenai pentingnya menjaga privasi, anak-anak diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Selain itu, pengawasan yang lebih ketat dan intervensi dini dari pihak sekolah dan orang tua dapat membantu mencegah terjadinya pelanggaran privasi dan dampak negatifnya terhadap kesehatan mental anak.

Program literasi digital dan keamanan siber sangat bagus untuk meningkatkan keamanan siber di kalangan anak-anak. Kesadaran keamanan siber penting untuk mendidik pengguna agar waspada terhadap ancaman siber dan pencurian data, dan untuk memahami pentingnya menjaga keamanan informasi. Ada dua tujuan utama kesadaran keamanan siber yaitu kewaspadaan dan pemahaman risiko. Semua ini penting untuk kesehatan mental anak. Penelitian di masa depan harus mencakup bagaimana melatih anak-anak berperilaku online sesuai kategori usia, karena setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda (Yuliana, 2022).

Ada beberapa cara yang harus dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan penggunaan media online dalam proses pembelajaran (Nur, et al., 2021), yaitu:

1. Sekolah sebaiknya menyediakan infrastruktur yang lebih baik untuk memanfaatkan media online dalam proses pembelajaran, seperti menyediakan akses internet gratis (wifi) dengan kualitas terbaik yang dapat digunakan oleh para siswa.
2. Guru perlu lebih memperhatikan siswa-siswinya agar tidak ada yang menyalahgunakan internet untuk membuka situs yang tidak relevan dan memaksimalkan penggunaan media online dalam pengawasan mereka.
3. Orang tua harus lebih aktif dalam memanfaatkan media online saat anak belajar di rumah, dengan tujuan mengingatkan atau meminta materi jika anak menggunakan media selain untuk belajar.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelanggaran privasi anak dalam bermedia sosial memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial mereka. Anak-anak, yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional, sangat rentan terhadap ancaman dunia maya seperti pelanggaran privasi, yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri. Berbagai bentuk pelanggaran privasi, mulai dari pengumpulan data pribadi tanpa izin hingga penyebaran informasi atau gambar tanpa persetujuan, dapat memberikan dampak psikologis jangka panjang pada anak-anak.

Penyebab utama pelanggaran privasi anak di media sosial termasuk kurangnya pengawasan dari orang tua, kurangnya pemahaman tentang privasi, ketertarikan pada popularitas, dan kemudahan akses teknologi. Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan media sosial anak-anak dan memberikan edukasi tentang risiko dan bahaya di dunia maya. Pendidikan tentang etika siber dan privasi digital sangat diperlukan untuk membantu anak-anak dan orang tua menjadi lebih waspada dan bertanggung jawab dalam dunia digital yang terus berkembang.

Kerjasama antara orang tua, guru, dan pihak berwenang sangat diperlukan dalam memberikan edukasi tentang literasi digital dan privasi. Langkah-langkah seperti pengawasan yang lebih ketat, pendidikan literasi digital sejak dini, dan intervensi dini dari pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk melindungi anak-anak dari bahaya online dan memastikan kesejahteraan mental mereka. Penelitian di masa depan juga harus mempertimbangkan cara-cara melatih anak-anak berperilaku online sesuai dengan kategori usia mereka, mengingat setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda.

Referensi

- Al-Zahira Najibullah, N., Al-Kautsar, F., Nabaul Insani, A., & Indra Setiabudi, D. (2023). *HUBUNGAN MEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL TERHADAP MORALITAS ANAK BANGSA INDONESIA*. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(3).
- Cahyanto, I. (2023). Privacy Challenges in Using Wearable Technology in Education Literature Review. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(6), 909–928. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i6.4272>
- Dewi, E. R. (2020). Hubungan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.31960/ijolec>
- Faqihatin, F. (2021). Peran Media Sosial dalam Menunjang Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Karakter Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4254–4262. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.865>
- Handayani, F. ., Maharani, R. A., Desyandri, D., & Irdamurni, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11362–11369.
- Asdiniah, E. N. A., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Perkembangan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*

- Tambusai*, 5(1), 1675–1682.
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 289–300.
- Yuni Sugiarti, Y. S. (2013). PERANAN TEKNOLOGI INTERNET DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK. *Jurnal Teknodik*, 15(2). 145–154. <https://doi.org/10.32550/teknodik.voio.97>
- Suri, I., & Perkasa, A. W. A. P. (2023). Media Sosial dan Citra Diri: Peran Akun Kedua dalam Melindungi Identitas dan Privasi Anak serta Remaja. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5).
- Widyaningsih, T., & Suryaningsi, S. (2022). Kajian Perlindungan Hukum Terhadap Data Pribadi Digital Anak Sebagai Hak Atas Privasi di Indonesia. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(3), 93–103. <https://doi.org/10.56393/nomos.vii5.582>
- Wulansari, D. (2021). Mengedukasi Pengguna Media Sosial dalam Mengantisipasi Pelanggaran Privasi dengan Prinsip Positivisme. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.56393/didactica.vii2.418>
- Yuliana, Y. (2022). Pentingnya Kewaspadaan Berinternet untuk Kesehatan Mental Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i1.1218>
- Yunanto, T. A. R. (2018). Perlukah Kesehatan Mental Remaja? Menyelisik Peranan Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2). <https://doi.org/10.25077/jip.2.2.75-88.2018>